

**GENERASI Z DAN KRISIS EMPATI: TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS  
DI ERA DIGITAL**

**Emilia Susanti**

[Emilia.susanti067@gmail.com](mailto:Emilia.susanti067@gmail.com)

**Sariah**

[sariah@uin-suska.co.id](mailto:sariah@uin-suska.co.id)

**Murny**

[Murniy.mpd@uin-suska.ac.id](mailto:Murniy.mpd@uin-suska.ac.id)

**Fatimah Depi Susanti**

[Depifatimah2@gmail.com](mailto:Depifatimah2@gmail.com)

UIN SUSKA Riau

**Abstrak**

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan Generasi Z, khususnya dalam pola interaksi sosial dan pembentukan karakter. Generasi ini dikenal sebagai digital native yang memiliki keunggulan dalam mengakses informasi dan beradaptasi dengan teknologi, namun di sisi lain menghadapi tantangan berupa krisis empati. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, kurangnya kepedulian sosial, serta maraknya perilaku negatif seperti cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis empati pada Generasi Z serta implikasinya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab krisis empati adalah penggunaan media sosial yang berlebihan, dominasi interaksi virtual, serta kurangnya interaksi sosial secara langsung. Selain itu, pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan yang terlalu teoritis dan kurangnya penekanan pada aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, role playing, serta kegiatan reflektif yang dapat menumbuhkan empati peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPS diharapkan mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Kata kunci: Generasi Z, empati, IPS, era digital, pendidikan karakter

**Abstract**

The rapid development of digital technology has brought significant changes to the lives of Generation Z, particularly in patterns of social interaction and character formation. This generation is known as digital natives who possess advantages in accessing information and

adapting to technology; however, they also face challenges in the form of an empathy crisis. This phenomenon is characterized by increasing individualism, a lack of social concern, and the rise of negative behaviors such as cyberbullying. This study aims to examine the phenomenon of the empathy crisis among Generation Z and its implications for Social Studies (IPS) learning in the digital era. The method used in this study is a literature review by examining various relevant scientific sources. The results indicate that the main factors contributing to the empathy crisis include excessive use of social media, the dominance of virtual interactions, and the lack of direct social interaction. In addition, Social Studies learning still faces several challenges, such as overly theoretical approaches and a lack of emphasis on the affective domain. Therefore, innovative learning strategies are needed, such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, role playing, and reflective activities that can foster students' empathy. Thus, Social Studies learning is expected to serve as an effective means of developing a generation that is not only intellectually competent but also socially aware and empathetic.

Keywords: Generation Z, empathy, Social Studies, digital era, character education

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola interaksi sosial dan dunia pendidikan. Generasi Z, yang lahir di tengah kemajuan teknologi, tumbuh sebagai generasi yang sangat akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Kemudahan dalam mengakses informasi membuat mereka memiliki keunggulan dalam hal kecepatan memperoleh pengetahuan serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat dampak negatif yang mulai terlihat, salah satunya adalah menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Komunikasi yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka kini banyak beralih ke komunikasi virtual, yang cenderung kurang mampu menyampaikan ekspresi emosional secara utuh. Hal ini berpotensi melemahkan kemampuan empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial, karena menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kepedulian. Oleh karena itu, perubahan pola interaksi akibat digitalisasi perlu menjadi perhatian serius, terutama dalam konteks pembentukan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Fenomena krisis empati pada Generasi Z semakin tampak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Banyak individu yang cenderung lebih fokus pada diri sendiri, kurang peka terhadap kondisi orang lain, serta

mudah terlibat dalam konflik, khususnya di media sosial. Interaksi digital yang minim sentuhan emosional seringkali menyebabkan kesalahpahaman, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif dan rentan menimbulkan perdebatan yang tidak sehat. Selain itu, paparan konten digital yang beragam, termasuk konten negatif seperti ujaran kebencian, perundungan daring, dan informasi yang tidak terverifikasi, turut memengaruhi cara berpikir dan bersikap generasi ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Jika krisis empati ini dibiarkan, maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas hubungan sosial dan melemahnya solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya melalui pendidikan yang mampu menanamkan kembali nilai-nilai empati dan kepedulian sosial sejak dini.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), krisis empati menjadi tantangan yang sangat penting untuk diatasi. IPS memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih sering berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan pencapaian nilai akademik, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan aspek afektif dan sosial peserta didik. Di era digital saat ini, pendekatan pembelajaran konvensional menjadi kurang relevan jika tidak diimbangi dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menumbuhkan empati melalui kegiatan reflektif, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai fenomena krisis empati pada Generasi Z serta implikasinya terhadap pembelajaran IPS di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan teknologi dengan perubahan perilaku sosial generasi muda, khususnya dalam hal empati. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi menurunnya empati serta merumuskan

strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan adanya kajian ini, diharapkan pembelajaran IPS dapat mengalami transformasi menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman, tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pada akhirnya, pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Kualitatif Metode penelitian ini adalah deskriptif (Hasan et al., 2022) dan menjelaskan membangun generasi berkarakter melalui pendekatan pembelajaran IPS. Penelitian ini berdasarkan analisis penulis pada jurnal, serta menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google scholar. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian normatif yuridis yakni sebuah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau sekunder sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan perundangundangan serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan paparan deskriptif mengenai penerapan kaidah atau norma di dalam hukum positif yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>2</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa bahan hukum primer, antara lain peraturan pembelajaran nilai dalam ips, dengan fokus pada sistem pembelajaran tersebut. Bahan hukum sekunder yang digunakan berupa karya-karya ilmiah terkait pembelajaran nilai dalam ips, serta bahan hukum tersier berupa artikel-artikel terkait permasalahan yang diteliti. Adapun bahanbahan hukum tersebut didapatkan dari pengumpulan data kepustakaan, termasuk pengumpulan data melalui internet (online research).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Generasi Z di Era Digital**

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun sekitar 1997 hingga 2012 dan dikenal sebagai generasi yang tumbuh serta berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z sejak usia dini

telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat teknologi seperti smartphone, internet, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai generasi digital native, yaitu generasi yang secara alami mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Keberadaan teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Hal ini turut memengaruhi cara berpikir, belajar, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Salah satu ciri utama Generasi Z adalah tingkat literasi digital yang tinggi. Mereka memiliki kemampuan yang cepat dalam mengakses, memahami, dan menyebarkan informasi melalui berbagai platform digital. Kemudahan akses informasi ini memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber secara instan. Selain itu, Generasi Z juga dikenal memiliki kemampuan multitasking, yaitu mampu melakukan beberapa aktivitas dalam waktu yang bersamaan, seperti belajar sambil menggunakan media sosial atau menonton video. Namun, kemampuan ini tidak selalu berdampak positif, karena dapat menurunkan tingkat fokus dan kedalaman pemahaman terhadap suatu informasi. Dengan demikian, meskipun mereka unggul dalam kecepatan, tidak selalu diimbangi dengan kualitas pemrosesan informasi yang mendalam.

Dalam hal komunikasi, Generasi Z cenderung lebih banyak berinteraksi melalui media digital dibandingkan dengan komunikasi tatap muka secara langsung. Mereka lebih nyaman menggunakan aplikasi pesan instan, media sosial, atau platform komunikasi lainnya untuk berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi ini cenderung singkat, cepat, dan seringkali kurang memperhatikan aspek emosional seperti ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh. Akibatnya, komunikasi menjadi kurang mendalam dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, dominasi interaksi virtual juga dapat mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang kuat di dunia nyata, sehingga berdampak pada menurunnya keterampilan sosial, termasuk kemampuan empati.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak positif dan negatif bagi Generasi Z. Dampak positifnya antara lain kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas jaringan sosial, serta meningkatkan kreativitas melalui berbagai platform digital. Namun, dampak negatifnya juga cukup signifikan, seperti kecanduan media sosial, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta paparan terhadap konten negatif yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendampingan dan pendidikan yang tepat agar Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi

secara bijak. Dengan demikian, karakteristik Generasi Z di era digital perlu dipahami secara komprehensif agar dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, khususnya dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai sosial dan empati dalam diri peserta didik.

## **2. Konsep Empati Dalam Perspektif Sosial dan Pendidikan**

Empati merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, baik secara emosional maupun kognitif. Dalam perspektif sosial, empati tidak hanya dimaknai sebagai perasaan simpati semata, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga mampu memahami sudut pandang, perasaan, dan pengalaman yang berbeda. Kemampuan ini menjadi sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena empati mendorong individu untuk bersikap lebih peduli, menghargai perbedaan, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, empati menjadi fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Secara umum, empati terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memahami kondisi emosional dan perspektif orang lain secara rasional. Individu dengan empati kognitif yang baik mampu melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain tanpa harus merasakan emosi yang sama secara langsung. Sementara itu, empati afektif adalah kemampuan untuk merasakan secara emosional apa yang dirasakan oleh orang lain, seperti ikut merasakan kesedihan, kebahagiaan, atau penderitaan. Kedua jenis empati ini saling melengkapi, di mana empati kognitif membantu dalam memahami situasi, sedangkan empati afektif memperkuat hubungan emosional dan kedekatan sosial antarindividu.

Pentingnya empati dalam kehidupan sosial sangat besar, karena berperan dalam menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Individu yang memiliki empati tinggi cenderung lebih mampu menjalin komunikasi yang efektif, menyelesaikan konflik dengan bijak, serta menunjukkan sikap tolong-menolong dan solidaritas terhadap sesama. Empati juga menjadi kunci dalam menjaga toleransi di tengah keberagaman masyarakat, baik dari segi budaya, agama, maupun latar belakang sosial. Tanpa empati, hubungan sosial akan mudah terganggu oleh kesalahpahaman, sikap egois, dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, empati perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), empati memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang fenomena sosial, tetapi juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai empati, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat serta memiliki kepekaan untuk berkontribusi dalam mencari solusi. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi reflektif, serta studi kasus sosial agar empati peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan IPS dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

### **3. Fenomena Krisis Empati Pada Generasi Z**

Fenomena krisis empati pada Generasi Z menjadi salah satu isu sosial yang semakin mendapat perhatian di era digital saat ini. Generasi yang tumbuh dengan dominasi teknologi ini cenderung mengalami perubahan dalam pola interaksi sosial, yang berdampak pada menurunnya kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Krisis empati ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perubahan gaya hidup yang lebih mengutamakan interaksi virtual dibandingkan interaksi langsung. Kemudahan dalam berkomunikasi melalui media digital justru seringkali mengurangi kedalaman hubungan sosial, karena tidak adanya kontak emosional yang kuat seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara. Akibatnya, banyak individu yang kurang peka terhadap perasaan orang lain dan cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama dalam kehidupan sosial dan pendidikan, karena empati merupakan salah satu kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh kepedulian.

Salah satu tanda utama dari krisis empati pada Generasi Z adalah meningkatnya sikap individualisme. Banyak individu yang lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan bersama, sehingga rasa kebersamaan dan solidaritas sosial menjadi semakin berkurang. Selain itu, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar juga menjadi indikator yang jelas dari menurunnya empati. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, masih

banyak ditemukan sikap acuh terhadap kesulitan orang lain, bahkan dalam situasi yang membutuhkan bantuan. Fenomena lain yang mencerminkan krisis empati adalah maraknya perilaku cyberbullying di media sosial. Banyak pengguna yang dengan mudah memberikan komentar negatif, menghina, atau merendahkan orang lain tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang ditimbulkan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital seringkali membuat individu kehilangan sensitivitas emosional terhadap orang lain.

Krisis empati pada Generasi Z tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi digital. Salah satu faktor utama adalah penggunaan media sosial yang berlebihan, yang menyebabkan individu lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung. Media sosial seringkali menampilkan realitas yang telah dimodifikasi, sehingga memengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan sosial. Selain itu, interaksi virtual yang minim ekspresi emosional juga menjadi penyebab berkurangnya kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Kurangnya interaksi nyata atau tatap muka membuat individu tidak terbiasa membaca emosi secara langsung, sehingga empati tidak berkembang secara optimal. Kombinasi dari faktor-faktor ini secara perlahan membentuk pola perilaku yang cenderung kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Dampak dari krisis empati ini sangat signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah renggangnya hubungan sosial antarindividu. Kurangnya empati menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif, sehingga mudah terjadi kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Selain itu, meningkatnya konflik sosial, baik di dunia nyata maupun di media sosial, juga menjadi konsekuensi dari rendahnya kemampuan empati. Individu yang tidak mampu memahami sudut pandang orang lain cenderung bersikap defensif dan sulit menerima perbedaan, sehingga konflik menjadi sulit dihindari. Kondisi ini dapat mengganggu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat serta melemahkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

Lebih jauh lagi, krisis empati juga berdampak pada menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Sikap peduli, tolong-menolong, dan solidaritas yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat mulai tergeser oleh sikap individualisme dan apatis. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka generasi mendatang berpotensi kehilangan nilai-nilai dasar kemanusiaan

yang menjadi fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, krisis empati pada Generasi Z perlu menjadi perhatian serius bagi semua pihak, terutama dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, fenomena krisis empati pada Generasi Z merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara luas, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengatasi krisis ini, salah satunya melalui penguatan nilai-nilai empati dalam proses pembelajaran. Dengan langkah yang tepat, diharapkan Generasi Z dapat berkembang menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan nilai kemanusiaan yang tinggi.

#### **4. Tantangan Pembelajaran IPS di Era Digital**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, sikap toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, IPS diharapkan mampu membantu peserta didik memahami realitas sosial, mengenali permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta memiliki kepekaan dalam merespons berbagai dinamika sosial. Namun, di era digital saat ini, tujuan ideal tersebut menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama berkaitan dengan perubahan karakteristik peserta didik yang didominasi oleh Generasi Z.

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran IPS adalah pendekatan yang masih terlalu teoritis. Proses pembelajaran seringkali berfokus pada penyampaian materi secara tekstual dan hafalan konsep, tanpa memberikan pengalaman nyata yang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami IPS hanya sebagai mata pelajaran yang bersifat akademik, bukan sebagai ilmu yang relevan dengan kehidupan sosial mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar serta kurangnya internalisasi nilai-nilai sosial yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran IPS. Di era digital, di mana peserta didik terbiasa dengan informasi yang cepat

dan interaktif, pendekatan yang monoton dan kurang kontekstual menjadi semakin tidak efektif.

Selain itu, pembelajaran IPS juga seringkali kurang menyentuh aspek afektif peserta didik. Guru lebih banyak menekankan pada pencapaian kognitif, seperti nilai ujian dan pemahaman konsep, dibandingkan dengan pengembangan sikap dan nilai. Padahal, aspek afektif seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian penting dalam tujuan pembelajaran IPS. Kurangnya perhatian terhadap aspek ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki kepekaan sosial yang memadai, meskipun mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Kondisi ini semakin diperparah dengan pengaruh teknologi digital yang cenderung mendorong interaksi virtual, sehingga pengalaman emosional dalam kehidupan sosial menjadi berkurang.

Tantangan lainnya adalah kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Dalam menghadapi karakteristik Generasi Z yang dinamis dan akrab dengan teknologi, guru dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan relevan. Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah, yang kurang mampu menarik minat peserta didik. Minimnya pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif juga menjadi kendala dalam menciptakan proses belajar yang menarik dan bermakna. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial melalui berbagai media interaktif.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan atau gap yang cukup besar antara tujuan ideal pembelajaran IPS dengan realitas yang dihadapi oleh Generasi Z di era digital. Di satu sisi, IPS bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan empati yang tinggi, namun di sisi lain, karakteristik Generasi Z yang dipengaruhi oleh teknologi justru cenderung mengalami penurunan dalam aspek tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya transformasi dalam pembelajaran IPS agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik secara seimbang, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai secara optimal.

## **5. Strategi Pembelajaran IPS Untuk Mengatasi Krisis Empati**

Dalam menghadapi krisis empati pada Generasi Z, diperlukan strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Pembelajaran IPS harus dirancang secara kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata agar peserta didik dapat memahami sekaligus merasakan berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran aktif seperti Problem Based Learning (PBL), di mana peserta didik diajak untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan sosial yang nyata. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga belajar memahami kondisi orang lain, sehingga empati dapat tumbuh secara alami. Selain itu, Project Based Learning (PjBL) juga dapat diterapkan dengan melibatkan peserta didik dalam proyek sosial yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Metode lain yang efektif dalam menumbuhkan empati adalah role playing atau bermain peran. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk memerankan tokoh tertentu dalam suatu situasi sosial, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung perspektif dan perasaan orang lain. Metode ini sangat efektif dalam mengembangkan empati afektif, karena peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami secara emosional. Selain itu, kegiatan reflektif seperti diskusi kelompok dan studi kasus sosial juga memiliki peran penting dalam pembelajaran IPS. Melalui diskusi, peserta didik dapat bertukar pandangan, menghargai perbedaan pendapat, serta mengembangkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain. Studi kasus sosial yang diangkat dari kehidupan nyata juga membantu peserta didik untuk lebih peka terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pemanfaatan teknologi secara positif juga menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran IPS di era digital. Teknologi tidak harus selalu menjadi penyebab menurunnya empati, tetapi justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan kepedulian sosial. Misalnya, guru dapat menggunakan video, film dokumenter, atau media digital lainnya yang menggambarkan kondisi sosial tertentu, sehingga peserta didik dapat melihat dan merasakan secara langsung realitas yang terjadi. Selain itu, penggunaan platform digital untuk diskusi dan kolaborasi juga dapat memperluas wawasan peserta didik serta

meningkatkan kesadaran sosial mereka. Dengan pemanfaatan yang tepat, teknologi dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan peserta didik dengan berbagai fenomena sosial secara lebih luas dan mendalam.

Penanaman nilai-nilai sosial dan kemanusiaan juga harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Guru dapat memberikan contoh nyata melalui cerita, pengalaman, maupun kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Peran guru dalam hal ini sangatlah penting sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan empati. Guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, menunjukkan sikap peduli, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan oleh guru. Oleh karena itu, strategi pembelajaran IPS yang efektif dalam mengatasi krisis empati harus melibatkan berbagai pendekatan yang holistik, sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi.

## **6. Implikasi Terhadap Pendidikan**

Fenomena krisis empati pada Generasi Z memberikan implikasi yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian akademik semata, melainkan harus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang memengaruhi karakter dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi akibat kemajuan teknologi digital. Krisis empati yang muncul menjadi indikator bahwa terdapat aspek penting dalam pendidikan yang belum terakomodasi secara optimal,

yaitu pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu adanya transformasi dalam sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang, sehingga peserta didik dapat berkembang secara holistik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Salah satu implikasi utama dari fenomena ini adalah perlunya penyesuaian dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum tidak hanya harus berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga harus menekankan pada pembentukan karakter, khususnya dalam hal empati dan kepedulian sosial. Integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap mata pelajaran, terutama dalam pembelajaran IPS, menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, kurikulum juga perlu memberikan ruang bagi kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman, sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang secara holistik akan mampu menjawab tantangan krisis empati dan membentuk generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Di tingkat institusi, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan empati peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana peserta didik berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, budaya sekolah yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai perlu dikembangkan secara konsisten. Kegiatan-kegiatan seperti kerja kelompok, bakti sosial, dan program pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan suasana yang aman dan inklusif, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Dengan lingkungan yang positif, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru juga menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis empati di kalangan Generasi Z. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai empati melalui berbagai metode yang interaktif dan reflektif, seperti diskusi, studi kasus, dan kegiatan berbasis pengalaman. Selain itu, sikap dan perilaku guru dalam berinteraksi dengan peserta didik juga memiliki pengaruh

besar terhadap pembentukan empati. Guru yang menunjukkan kepedulian, kesabaran, dan sikap menghargai akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam bersikap terhadap orang lain. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik maupun sosial, menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter.

Di sisi lain, peran orang tua juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk empati pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di rumah akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Orang tua perlu memberikan teladan dalam bersikap empati, seperti menunjukkan kepedulian terhadap sesama, mengajarkan pentingnya menghargai orang lain, serta membatasi penggunaan teknologi secara berlebihan. Komunikasi yang terbuka dan hangat dalam keluarga juga menjadi kunci dalam membangun hubungan emosional yang kuat, sehingga anak dapat belajar memahami dan merasakan perasaan orang lain. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai empati dapat ditanamkan secara konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupan anak.

Dengan demikian, krisis empati pada Generasi Z memberikan implikasi yang luas terhadap dunia pendidikan, mulai dari aspek kurikulum, peran sekolah, guru, hingga keluarga. Upaya untuk mengatasi permasalahan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif. Pendidikan harus mampu bertransformasi menjadi sistem yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Jika hal ini dapat diwujudkan, maka diharapkan generasi yang dihasilkan tidak hanya unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki empati, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang memiliki karakteristik khas sebagai digital native yang sangat dekat dengan teknologi, namun di sisi lain menghadapi tantangan serius berupa krisis empati. Krisis ini ditandai dengan menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya sikap individualisme, serta lemahnya kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Faktor utama penyebabnya meliputi penggunaan media sosial secara berlebihan, dominasi interaksi virtual, serta

minimnya interaksi sosial secara langsung. Kondisi ini berdampak pada terganggunya hubungan sosial, meningkatnya konflik, serta menurunnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), fenomena ini menjadi tantangan yang perlu diatasi secara serius. Pembelajaran IPS yang seharusnya berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan empati peserta didik, masih menghadapi kendala seperti pendekatan yang terlalu teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Metode seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, role playing, serta kegiatan reflektif dapat menjadi solusi efektif dalam menumbuhkan empati peserta didik.

Selain itu, implikasi dari krisis empati juga menuntut adanya peran aktif dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biba, A. T. L., Zefanya, D. S., Rifaldy, D., & Alfaruqy, M. Z. (2023). Persepsi Generasi Z terhadap komunikasi publik di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Empati*, 12(4), 275–281.
- Efianingrum, A., dkk. (2022). Kesadaran multikultural Generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 22(1), 1–20. [OBJ]
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik belajar Generasi Z dan implikasinya terhadap desain pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. [OBJ]
- Mutiarrahma, Z. S., Darajatunnisa, R., Faustina, F., Mahfuzhah, N., & Wihita, A. R. (2025). Studi fenomenologi: Pengalaman Generasi Z dalam menghadapi kesepian dengan character artificial intelligence. *Jurnal Empati*, 13(4), 291–301. [OBJ]
- Nadeak, C. S., & Siregar, E. (2024). Pengaruh karakteristik gaya belajar Generasi Z dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Pratama, R. A. (2021). Transformasi pembelajaran IPS di era digital dan tantangannya. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Sari, D. P., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial*.